

Sistem Pembelajaran Seni Tari Menggunakan Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 33 Padang

Sindi Citra¹, Yuliasma²

^{1,2} Pendidikan Tari, Universitas Negeri Padang
e-mail: sindiicitraa@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sistem pembelajaran seni tari menggunakan Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 33 Padang. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Instrument penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan alat tulis dan kamera. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Langkah-langkah menganalisis data adalah mengumpulkan data, reduksi data, penyajian data dan menyimpulkan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem pembelajaran seni tari di kelas IX 7 di SMPN 33 Padang berbasis kurikulum merdeka dilakukan dengan perencanaan dan pelaksanaan. Perencanaan pembelajaran seni tari di kelas IX 7 SMPN 33 Padang dalam Kurikulum Merdeka disusun menggunakan modul ajar fase D untuk mendukung pengembangan keterampilan abad ke-21. Perencanaan ini menekankan kebebasan eksplorasi siswa, materi esensial, serta penguatan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila. Sistem pembelajaran dirancang fleksibel dengan pendekatan Student-Centered Learning, namun implementasinya belum berjalan optimal. Selain itu, penggunaan proyek dan kegiatan kokurikuler diharapkan memperkaya pengalaman belajar agar lebih kontekstual dan bermakna. Pelaksanaan pembelajaran seni tari di kelas IX 7 SMPN 33 Padang dalam Kurikulum Merdeka belum berjalan sesuai harapan. Siswa seharusnya diberi kebebasan merangkai gerak tari kreasi, tetapi praktiknya masih didominasi instruksi guru. Model pembelajaran yang digunakan lebih berpusat pada guru (Teacher-Centered) daripada siswa (Student-Centered), menyebabkan siswa kurang aktif dalam eksplorasi dan kreativitas. Selain itu, nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila, seperti berpikir kritis dan kreatif, belum sepenuhnya terealisasi. Kegiatan proyek dan kokurikuler juga belum efektif, sehingga pengalaman belajar masih terbatas dan kurang kontekstual. Secara keseluruhan, pelaksanaan pembelajaran ini belum optimal dalam mencerminkan prinsip Kurikulum Merdeka.

Kata kunci: *Sistem, Pembelajaran, Seni Tari, Kurikulum Merdeka*

Abstract

This study aims to describe the dance learning system using the Independent Curriculum at SMP Negeri 33 Padang. This type of research is qualitative research with a descriptive method. The research instrument is the researcher himself and is assisted by stationery and cameras. Data were collected through observation, interviews and documentation. The steps of analysing data are data collection, data reduction, data presentation and data inference. The results of the study show that the dance learning system in grade IX 7 at SMPN 33 Padang, based on the independent curriculum, is carried out with planning and implementation. The planning of dance learning in grade IX 7 of SMPN 33 Padang in the Independent Curriculum is prepared using the phase D teaching module to support the development of 21st century skills. This planning emphasises the freedom of student exploration, essential materials, and character strengthening through the Pancasila Student Profile. The learning system is designed to be flexible with a Student-Centered Learning approach, but its implementation has not run optimally. In addition, the use of projects and co-curricular activities is expected to enrich the learning experience so that it is more contextual and meaningful. The implementation of dance learning in grade IX 7 SMPN 33 Padang in the Independent Curriculum has not gone as expected. Students should be given the freedom to assemble creative dance movements, but the practice is still dominated by teacher instructions. The learning model used is more teacher-centered (Teacher-Centered) than student-centered,

causing students to be less active in exploration and creativity. In addition, the values of the Pancasila Student Profile, such as critical and creative thinking, have not been fully realized. Project and co-curricular activities are also not effective, so the learning experience is still limited and less contextual. Overall, the implementation of this learning has not been optimal in reflecting the principles of the Independent Curriculum.

Keywords : *System, Learning, Dance Arts, Independent Curriculum*

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia terus mengalami perkembangan dalam menciptakan berbagai desain pembelajaran, termasuk strategi, metode dan format yang berkaitan dengan administrasi atau desain pelaksanaan pembelajaran. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan agar luaran pembelajaran yang dihasilkan sesuai dengan tuntutan zaman, agar manusia senantiasa mampu menjawab semua tantangan masa depan. Melalui Pembelajaran seseorang dapat mengembangkan diri sehingga mampu mendayagunakan lingkungan sosial dan potensi alam untuk kesejahteraan hidup.

Undang-undang Pendidikan Nasional No 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1 berbunyi pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Pembelajaran adalah segala upaya yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri peserta didik, Ihsana (2017:52). Pembelajaran adalah kegiatan yang bertujuan, yaitu membelajarkan siswa dalam proses pembelajaran, peran guru dan siswa merupakan dua komponen yang tidak bisa dipisahkan. Proses pembelajaran adalah merupakan suatu sistem. Menurut Fatansyah (2015:11) bahwa "Sistem adalah sebuah tatanan (keterpaduan) yang terdiri atas sejumlah komponen fungsional (dengan satuan fungsi dan tugas khusus) yang saling berhubungan dan secara bersama-sama bertujuan untuk memenuhi suatu proses tertentu". Sistem adalah satu kesatuan komponen yang satu sama lain saling berkaitan dan saling berinteraksi untuk mencapai suatu hasil yang diharapkan secara optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Dalam mencapai tujuan pembelajaran kita membutuhkan komponen yang saling berinteraksi yaitu Sistem Pembelajaran.

Sistem pembelajaran merupakan suatu kesatuan dari beberapa komponen yang saling berinteraksi untuk mencapai tujuan tertentu dalam proses belajar mengajar. Komponen-komponen dalam sistem pembelajaran meliputi unsur manusiawi seperti siswa, guru, pustakawan, laboratorium, dan tenaga administrasi, serta material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang berinteraksi untuk mencapai tujuan pembelajaran (A Hemtam, 2017).

Konsep kurikulum merdeka belajar ini menekankan pada pemberian kebebasan di bidang Pendidikan. Dalam hal ini, guru berperan sebagai fasilitator bagi siswa dalam memberikan pembelajaran, Komponen pendidikan dari mulai yang fisik sampai dengan psikologi harus di siapkan untuk dapat melaksanakan program merdeka belajar tersebut, sekolah selaku penyelenggara pendidikan diharapkan mampu untuk menyiapkan sarana dan prasarana yang dimungkinkan supaya dapat melakukan pembelajaran merdeka belajar. Selain itu komponen lain seperti kesiapan guru dan tenaga pendidik juga harus dipastikan bisa menunjang dengan kesiapan yang menyeluruh ini proses pembelajaran bisa berjalan dengan optimal.

Pembelajaran Seni budaya dalam Kurikulum Merdeka pada umumnya memiliki beberapa karakteristik dan prinsip yang membedakannya dari pembelajaran seni budaya pada kurikulum sebelumnya. Pembelajaran seni budaya adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran seni budaya merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan keterampilan pada peserta didik. Dalam pelaksanaan pembelajaran seni budaya terdapat empat aspek materi bahasan. Salah satunya yaitu seni tari. Menurut Yuliasma (2023:19) menjelaskan bahwa pembelajaran seni tari disekolah tidak hanya terfokus pada keterampilan menari saja, tetapi melalui pembelajaran tari siswa juga diajarkan bagaimana cara untuk menghayati keindahan atau estetika melalui gerak yang kreatif, baik secara individu maupun kelompok.

Seni tari hadir dalam kurikulum sekolah sebagai bidang studi, peranan seni tari dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan anak dapat dilihat antara lain untuk meningkatkan pertumbuhan fisik, mental dan estetis, memberi sumbangan kearah sadar diri, membina imajinatif kreatif dan memberi sumbangan kearah pemecahan masalah. Jenis pengalaman seni untuk meningkatkan pertumbuhan fisik ditunjukkan dengan perkembangan motorik anak dalam gerak – gerak bebas dalam menari. Kegiatan semacam ini memberikan kesempatan fisik untuk tumbuh sempurna dan secara langsung mental juga berkembang (Sugiarti, 2019)

H'Doubler (1940) mendefinisikan seni tari sebagai ekspresi gerak ritmis dari suatu keadaan-keadaan perasaan yang secara estetis dinilai, yang lambang-lambang geraknya dengan sadar dirancang untuk kenikmatan serta pada kepuasan dari pengalaman-pengalaman ulang, ungkapan, berkomunikasi, melaksanakan, serta dari suatu penciptaan bentuk-bentuk (Rahayu, 2019). Menurut Yuliasma (2024:21) pembelajaran tari merupakan kegiatan motorik, maka pembelajaran tari disekolah harus mendukung perkembangan motorik peserta didik terutama dalam hal perolehan keterampilan psikomotorik dan kreativitas.

Pelaksanaan pembelajaran seni tari disekolah masih memprihatinkan, karena selama ini pelajaran kesenian atau seni budaya di sekolah dianggap sebagai pelajar pelengkap. Di Sekolah Menengah Pertama kesenian termasuk salah satu pelajaran wajib dalam kurikulum formal. Dalam rangka menanamkan pengalaman estetis, pengalaman praktik dapat dicapai oleh siswa melalui proses kreatif dalam merespon stimulus yang diberikan guru, sedangkan pengalaman apresiasi siswa diperoleh melalui pengamatan dan analisis terhadap materi pembelajaran. Untuk meningkatkan proses kreatif, maka Kemendikbud menggerakkan Kurikulum Merdeka.

Kurikulum Merdeka yang diperkenalkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia merupakan langkah strategis dalam reformasi pendidikan yang bertujuan untuk menciptakan sistem pembelajaran yang lebih fleksibel, berpusat pada siswa, dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Kurikulum ini menekankan pentingnya kebebasan belajar, pemilihan materi sesuai minat dan bakat siswa, serta pengembangan karakter dan keterampilan abad ke-21.

Namun, implementasi Kurikulum Merdeka menghadapi tantangan dalam hal perencanaan dan penyampaian materi ajar yang efektif. Perencanaan modul ajar yang sesuai dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka membutuhkan pendekatan yang tidak hanya memperhatikan standar kurikulum tetapi juga memberikan ruang bagi kreativitas dan meningkatkan keterlibatan siswa. Cunningham (dalam Uno 2016:1) mengemukakan bahwa perencanaan ialah menyeleksi dan menghubungkan pengetahuan, fakta, imajinasi dan asumsi untuk masa yang akan datang dengan tujuan memvisualisasi dan memformulasi hasil yang diinginkan, urutan kegiatan yang diperlukan, dan perilaku dalam batas-batas yang dapat diterima yang akan datang serta usaha untuk mencapainya.

Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan untuk mengatasi tantangan ini adalah Cooperative Learning, yaitu model pembelajaran yang menekankan kerja sama antar siswa dalam memahami materi dan menyelesaikan tugas secara kolaboratif. Pendekatan ini mendorong siswa untuk lebih aktif dalam berdiskusi, berbagi pemahaman, serta membangun keterampilan sosial yang kuat, sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menitikberatkan pada pembelajaran berbasis pengalaman dan interaksi.

Dalam konteks pembelajaran seni tari, *Cooperative Learning* memungkinkan siswa untuk berlatih dan mengeksplorasi gerakan tari secara berkelompok, saling memberi masukan, serta menciptakan karya tari yang lebih kreatif. Dengan bekerja dalam kelompok, siswa tidak hanya memahami materi secara teoritis tetapi juga mendapatkan pengalaman belajar yang lebih dinamis dan interaktif. Selain itu, model ini memfasilitasi pengembangan karakter, seperti sikap tanggung jawab, komunikasi yang efektif, dan kemampuan berpikir kritis, yang semuanya merupakan bagian dari Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka.

Oleh karena itu, perencanaan modul ajar berbasis Cooperative Learning menjadi solusi yang efektif untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran seni tari. Dengan menerapkan pendekatan ini, diharapkan pembelajaran dapat berjalan lebih menyenangkan, bermakna, dan sesuai dengan standar Kurikulum Merdeka, sehingga hasil belajar siswa dapat lebih optimal.

Sejalan dengan kebijakan otonomi pendidikan dengan penerapan Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 33 Padang. Maka melalui pembelajaran seni tari diharapkan siswa dapat mengetahui dan

dapat menikmati serta dapat memberikan apresiasi kepada karya tari yang akan mereka hadapi dalam kehidupannya serta membantu dalam kreatifitasnya.

Sekolah Menengah Pertama Negeri 33 kota Padang adalah Sekolah Negeri Menengah Pertama Negeri yang berada di Jl. Parak Laweh, Parak Laweh Pulau Air Nan XX, Kec. Lubuk Begalung, Kota Padang, Sumatera Barat yang keberadaanya banyak diminati oleh masyarakat Kota Padang khususnya Masyarakat Parak Laweh. Salah satu Sekolah Menengah Pertama Negeri yang juga baru menggunakan Kurikulum Merdeka pada tahun 2022 hingga saat ini.

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan Bersama Ibu Lusi Susila Indah selaku guru seni budaya di SMPN 33 Padang dikelas IX yang seluruhnya terdiri dari 7 kelas. Lalu peneliti mengambil kelas IX.7 sebagai subjek penelitian yang terdiri dari 30 siswa dalam satu kelas, yaitu 7 siswa laki-laki dan 23 siswa perempuan. Peneliti melakukan penelitian dikelas ini dikarenakan aktivitas belajar seni tari di SMPN 33 Padang berlangsung tatap muka dengan pembelajaran seni tari pada topik materi Tari Kreasi Minangkabau. Pembelajaran seni tari terdiri atas teori dan praktik, adanya praktik tari tersebut masih belum mampu diterima oleh banyak peserta didik. Bahkan pada kegiatan pembelajaran sedang berlangsung masih banyak peserta didik yang sulit dalam mempraktikkan tari kreasi, serta kurangnya sarana dan prasarana dalam mengembangkan kreativitas peserta didik seperti tempat Latihan yang tidak memadai yang membuat pembelajaran menjadi kurang maksimal.

Pada pembelajaran seni tari di SMPN 33 Padang ada satu orang guru yang mengajar. Ketika melaksanakan proses belajar mengajar, guru seni tari berpedoman kepada modul ajar yang telah disusunnya. Dari uraian di atas maka guru harus lebih mendalami tentang sistem pembelajaran kurikulum merdeka yang di terapkan di sekolah, guru harus mampu menyesuaikan diri agar kurikulum merdeka di sekolah terlaksana dengan baik dan proses belajar mengajar berjalan dengan efektif.

Kelas IX.7 di SMP Negeri 33 Padang dipilih sebagai lokasi penelitian karena kelas ini menunjukkan minat yang tinggi terhadap seni tari. Meskipun minat tersebut seharusnya menjadi indikator positif bagi keterlibatan siswa, kenyataannya, kelas ini mengalami masalah dengan tingkat keterlibatan yang rendah. Hal ini menimbulkan pertanyaan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keterlibatan siswa meskipun minat mereka terhadap seni tari tinggi. Dengan itu Sistem Pembelajaran seni tari disekolah menggunakan Kurikulum Merdeka.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah jenis penelitian yang ingin menggambarkan atau menjelaskan fenomena yang dialami oleh subjek penelitian dengan lebih rinci (Annur & Hermansyah, 2020). Instrument penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan alat tulis dan kamera. Menurut Sugiyono (2016:307) dalam penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah peneliti sendiri, namun selanjutnya setelah focus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Langkah-langkah menganalisis data menggunakan teori Sugiyono (2015:338-345), yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan menyimpulkan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan

Pada pertemuan pertama, guru membuka pelajaran dan menyampaikan materi pokok yang akan dibahas, guru melanjutkan kegiatan pembelajaran dengan menjelaskan materi tari kreasi daerah (Minangkabau) tersebut dengan menggunakan metode ceramah. Guru menjelaskan materi tari kreasi daerah dengan menggunakan PPT yang berisikan materi serta lembar kerja siswa (LKS) sebagai media yang digunakan pada kegiatan pembelajaran.

Pada pertemuan pertama ini dilihat dari perhatian peserta didik, hanya Sebagian peserta didik yang mengamati dan memperhatikan materi yang disajikan oleh guru. Guru juga mengajukan beberapa pertanyaan kepada peserta didik mengenai materi tari kreasi daerah yang sudah dijelaskan oleh guru, diantaranya pertanyaan mengenai apa itu tari kreasi daerah, ciri-ciri tari kreasi daerah, jenis-jenis tari kreasi daerah serta guru juga meminta peserta didik menyebutkan beberapa tari daerah dari masing-masing daerah yang peserta didik ketahui. Dari pertanyaan yang

diberikan oleh guru, peserta didik hanya mampu menjawab beberapa pertanyaan saja. Sebagian peserta didik hanya dapat menyebutkan beberapa tari daerah secara bersama-sama dan Ketika guru menginstruksikan untuk menjawab dengan tertib, hanya satu atau dua orang peserta didik yang berani untuk menyebutnya.

Aktifitas yang dilakukan peserta didik pada pertemuan pertama ini adalah siswa mendengarkan penjelasan dari guru dan mencatat materi tari kreasi daerah yang dijelaskan menggunakan media *PowerPoint* (PPT) yang ditampilkan di depan kelas dengan menggunakan LCD proyektor. Tetapi, juga ada beberapa peserta didik yang tidak mencatat dan tidak memperhatikan saat guru menjelaskan di depan kelas. Selain itu kebanyakan peserta didik seringkali melakukan keributan saat proses pembelajaran, peserta didik cenderung tidak serius dan juga tidak fokus dalam menerima materi pembelajaran yang diberikan oleh guru.

Pada pertemuan kedua, guru mengulang dan menjelaskan kembali materi tari kreasi daerah dan guru bertanya kepada peserta didik untuk mengasah materi minggu lalu. Disini terlihat bahwa hanya beberapa peserta didik yang berani menjelaskan materi yang telah diberikan pada pertemuan sebelumnya, sedangkan peserta didik lainnya hanya mendengarkan dan memperhatikan, dan ada juga yang tidak mendengarkan dan memperhatikan penjelasan dari temannya.

Lalu guru melanjutkan dengan materi dengan memutar sebuah video tari daerah yang berasal dari Sumatera Barat dengan judul "Tari Kreasi Minangkabau (urang minang baralek gadang)". Setelah video diputar, guru menjelaskan kembali asal tari tersebut dan juga menanyakan asal beberapa tari daerah tujuannya agar peserta didik dapat mengingat materi yang telah dijelaskan pada pertemuan sebelumnya. Selanjutnya guru meminta peserta didik untuk menarikan "Tari Kreasi Minangkabau" secara bersama-sama. Saat peserta didik menarikan tari tersebut, terlihat bahwa hanya sebagian peserta didik yang menarikan tarian ini dengan serius dan antusias, tetapi gerak peserta didik masih asal-asalan dan belum menggunakan teknik menari yang baik dan benar, sedangkan sebagian peserta didik lainnya hanya bermain-main saat menarikan tarian tersebut.

Setelah peserta didik menarikan tari kreasi Minangkabau secara bersama-sama, guru memberikan tugas kepada siswa berupa latihan secara berkelompok menarikan tarian daerah minangkabau agar saat pengambilan nilai praktek menari tari daerah pada pertemuan keempat peserta didik dapat menarikan dengan teknik menari yang baik dan benar.

Pada pertemuan ketiga, guru memberikan kuis untuk menilai pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah diberikan guru pada pertemuan-pertemuan sebelumnya, setelah peserta didik mengerjakan kuis, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempersiapkan masing-masing kelompoknya untuk menampilkan proses yang telah dilakukan saat berlatih di rumah. Ketika persiapan, beberapa siswa terlihat kurang serius dan cenderung bermain-main, sementara yang lain ada juga yang terlihat lebih fokus dan serius. Guru memberikan bantuan kepada siswa yang menghadapi kesulitan dalam gerakan tari dengan memberikan bimbingan langsung.

Namun, peneliti melihat bahwa guru kurang menekankan teknik tari yang baik. Hal ini terlihat ketika beberapa peserta didik menarikan tanpa memperhatikan arah tangan dan hadap badan yang sama dengan kelompoknya yang penting tampil didepan kelas. Meskipun begitu, guru tidak memperbaiki kesalahan yang dibuat oleh siswa. Akibatnya, saat berlatih, siswa yang sudah mahir tetap mempertahankan kemahirannya, sementara yang masih belajar tetap menghadapi kesulitan tanpa perbaikan yang memadai. Tetapi, ketika siswa berlatih dalam kelompok, terlihat bahwa sebagian dari mereka sudah dapat menyesuaikan gerakan dan musik.

Pada pertemuan keempat, guru memberikan waktu untuk setiap kelompok agar bisa menyiapkan kelompoknya masing-masing, sementara itu guru mempersiapkan alat pendukung berupa speaker dan laptop guna kepentingan dalam proses pengambilan nilai. Dilihat dari perhatian siswa, siswa cukup antusias untuk melakukan ujian praktek. Sebelum dimulainya penampilan, guru memberikan penjelasan tentang prosedur penilaian serta kriteria penilaiannya. Setelah itu, setiap siswa secara bergiliran tampil menarikan Tari Kreasi Minangkabau didepan kelas.

Pada saat proses pengambilan nilai, siswa tidak menggunakan Teknik yang baik dan benar serta ada yang masih kurang hafal akan gerakan. Walaupun demikian, siswa sudah terlihat bersungguh-sungguh dalam pengambilan nilai.

Evaluasi

Setelah tahapan pembelajaran selesai, guru perlu melakukan penilaian. Evaluasi pembelajaran dilakukan untuk menilai tingkat keberhasilan siswa dalam pembelajaran tari kreasi minangkabau yang telah dijalankan sesuai dengan kurikulum merdeka, sesuai dengan harapan yang diinginkan dari tujuan pembelajaran. Hasil evaluasi dapat mencerminkan sejauh mana keberhasilan guru dalam mengajar, menjadikan tahapan ini sebagai aspek kritis dalam proses pembelajaran.

Selain itu, guru juga seharusnya mengevaluasi sikap siswa selama pembelajaran yang terkait dengan profil pelajar Pancasila, seperti sikap disiplin, rasa percaya diri, kejujuran, tanggung jawab, rasa ingin tahu, dan rasa peduli terhadap lingkungan belajar dalam proses pembelajaran. Evaluasi pembelajaran Tari Kreasi dilakukan melalui beberapa kriteria, termasuk teknik bermain yang mencakup posisi badan, tangan, koordinasi antara kaki dan tangan, serta hafalan gerakan. Keberhasilan pembelajaran Tari Kreasi Minangkabau dapat diukur melalui penilaian siswa dalam praktek Tari Kreasi yang sesuai dengan kriteria tersebut.

Hasil penilaian guru terhadap praktek siswa dalam Tari Kreasi mencerminkan pelaksanaan pembelajaran di kelas. Dari penilaian ini, dapat peneliti simpulkan evaluasi pembelajaran yaitu evaluasi praktek. Pada evaluasi pembelajaran praktek, guru memberikan gerak tari yang utuh, dilihat bahwa masih banyak siswa yang belum sepenuhnya memahami pembelajaran Tari, seperti gerak kepala dan hadap badan yang tidak sesuai, ketidakhafalan gerak, posisi badan yang kurang tepat, dan sikap tidak serius, seperti tertawa-tawa saat praktek Tari Kreasi Minangkabau.

Selanjutnya, karena kurikulum merdeka tidak mencakup KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal), penilaian dilakukan melalui pengayaan atau remedial berdasarkan asesmen sumatif. Langkah ini bertujuan untuk menjamin pencapaian keseluruhan tujuan pembelajaran. Karena Kurikulum Merdeka tidak menggunakan KKM, maka keberhasilan belajar siswa diukur melalui asesmen sumatif. Jika seorang siswa belum mencapai kompetensi yang diharapkan dalam asesmen sumatif, mereka akan diberikan remedial, yaitu pembelajaran tambahan yang membantu mereka memahami materi yang belum dikuasai. Sebaliknya, jika siswa sudah menguasai materi dengan baik, mereka bisa mendapatkan pengayaan, yaitu kegiatan tambahan yang memperdalam pemahaman atau mengembangkan keterampilan lebih lanjut. Dengan cara ini, setiap siswa tetap memiliki kesempatan untuk mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan kemampuan dan perkembangannya.

Pembahasan

a. Perencanaan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di kelas IX 7 SMPN 33 Padang, sebelum dilakukan pembelajaran praktik tari kreasi minangkabau, guru bidang studi seni budaya telah menyiapkan perencanaan pembelajaran dalam bentuk modul ajar berdasarkan fase D. Modul ajar tersebut disusun berdasarkan Capaian Pembelajaran (CP) yang dijelaskan dalam Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), dan modul tersebut merupakan bagian dari kurikulum merdeka yang diterapkan di sekolah.

Peneliti melihat bahwa perencanaan menggunakan modul ajar membantu guru merancang aktivitas pembelajaran yang mendukung pengembangan keterampilan abad ke-21 yang sesuai dengan capaian pembelajaran (CP) fase D yaitu peserta didik mampu menggali tari kreasi pada suatu tarian dalam bentuk karya seni pertunjukkan tidak berjalan dengan semestinya.

Perencanaan pembelajaran seni tari di kelas IX 7 dalam Kurikulum Merdeka disusun dengan mempertimbangkan prinsip *Merdeka Belajar*, di mana siswa diberikan kebebasan untuk mengeksplorasi dan mengembangkan potensi mereka sesuai minat dan bakat. Pembelajaran *berfokus pada materi esensial*, dengan menitikberatkan pemahaman mendalam terhadap teknik dasar tari, eksplorasi gerak, dan penciptaan karya tari yang relevan dengan

konteks budaya. Selain itu, perencanaan ini juga menekankan *pengembangan karakter dan kompetensi* siswa melalui penerapan nilai-nilai *Profil Pelajar Pancasila*, seperti gotong royong, kreativitas, dan berpikir kritis dalam menciptakan dan menampilkan tari.

Sistem pembelajaran dirancang lebih *fleksibel*, baik dalam metode penyampaian maupun penggunaan waktu, agar siswa dapat belajar secara lebih kontekstual dan bermakna. Pendekatan *Student-Centered Learning* diterapkan dengan memberikan ruang bagi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajar, baik secara individu maupun kelompok. Pembelajaran juga dirancang berdasarkan *fase perkembangan siswa*, memastikan bahwa setiap tahap pembelajaran sesuai dengan kemampuan dan perkembangan mereka.

Untuk memperkaya pengalaman belajar, pembelajaran seni tari tidak hanya dilakukan di dalam kelas tetapi juga melalui *penggunaan proyek dan kegiatan kokurikuler*. Siswa diberi kesempatan untuk mengembangkan kreativitas mereka melalui proyek pementasan tari, kerja sama dengan komunitas seni, serta keterlibatan dalam festival budaya sekolah. Dengan pendekatan ini, diharapkan pembelajaran seni tari menjadi lebih kontekstual, bermakna, serta mampu meningkatkan keterampilan dan karakter siswa secara maksimal sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Dapat dilihat dari pelaksanaan Tujuan Pembelajaran (TP) yang menyatakan peserta didik mampu merangkai gerak tari kreasi berdasarkan nilai tari kreasi. Namun, dalam kenyataannya, pelaksanaan Tujuan Pembelajaran (TP) tidak berjalan sesuai yang diharapkan. Tujuan Pembelajaran seharusnya membimbing peserta didik untuk bisa merangkai gerakan tari kreasi berdasarkan nilai tari kreasi, yang berarti peserta didik diberi kesempatan untuk berkreasi sendiri. Tapi, dalam praktiknya, guru malah memberikan gerakan tari yang sudah dibuatnya sendiri. Ini bertentangan dengan tujuan awal, karena peserta didik seharusnya diberi ruang untuk menciptakan gerak tari kreasi mereka sendiri, bukan hanya mengikuti gerakan yang sudah ada.

Dalam Pelaksanaan menggunakan model pembelajaran cooperative learning atau bisa disebut pembelajaran secara kelompok. Dalam praktiknya guru menggunakan model pembelajaran langsung dan demonstrasi, yang dimana memberikan instruksi secara lisan dan memperagakan atau menunjukkan suatu proses. Selanjutnya, dalam pelaksanaan pembelajaran dikelas, guru tidak hanya berpaku pada modul ajar bahkan guru memberikan kilasan powerpoint yang berisikan materi tentang tari kreasi Minangkabau.

Pelaksanaan pembelajaran seni tari di kelas IX 7 dalam Kurikulum Merdeka pada prinsip *Merdeka Belajar* telah diterapkan otonomi guru yang menentukan materi tari kreasi Minangkabau sesuai minat dan bakat siswa. Pembelajaran yang seharusnya *fokus pada materi esensial* masih mengalami kendala dalam pelaksanaan, sehingga belum sesuai dengan alur tujuan pembelajaran yang mendalam terkait Menyusun tari kreasi.

Dalam aspek *pengembangan karakter dan kompetensi*, nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila belum sepenuhnya terealisasi, terutama dalam aspek berpikir kritis dan kreatif. Proses pembelajaran yang seharusnya lebih fleksibel justru masih terikat pada pola pembelajaran yang kurang adaptif terhadap kebutuhan siswa. Pendekatan *Student-Centered Learning* belum maksimal karena siswa masih pasif dan lebih banyak menerima materi secara satu arah daripada aktif dalam eksplorasi dan praktik tari dan lebih banyak menggunakan pendekatan *Teacher Centered*.

Selain itu, meskipun Kurikulum Merdeka menekankan *pengembangan kompetensi berdasarkan fase*, pelaksanaannya belum sesuai dengan kebutuhan perkembangan siswa pada fase D, dikarenakan dimodul ajar tertulis Menyusun Gerak tari hendaknya siswa merangkai Gerak tari sedangkan guru mengajarkan tari bentuk. Kegiatan *proyek dan kokurikuler*, yang seharusnya menjadi bagian dari pembelajaran seni tari, belum sepenuhnya terlaksana secara efektif. Kurangnya keterlibatan siswa dalam pentas dan kolaborasi dengan komunitas seni membuat pembelajaran kurang nyata dan praktis. Dengan berbagai kendala ini, pelaksanaan pembelajaran seni tari menggunakan kurikulum Merdeka dikels IX 7 di SMPN 33 Padang belum mencerminkan standar Kurikulum Merdeka secara optimal.

SIMPULAN

Perencanaan pembelajaran seni tari di kelas IX 7 SMPN 33 Padang dalam Kurikulum Merdeka disusun menggunakan modul ajar fase D untuk mendukung pengembangan keterampilan abad ke-21. Perencanaan ini menekankan kebebasan eksplorasi siswa, materi esensial, serta penguatan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila. Sistem pembelajaran dirancang fleksibel dengan pendekatan Student-Centered Learning, namun implementasinya belum berjalan optimal. Selain itu, penggunaan proyek dan kegiatan kokurikuler diharapkan memperkaya pengalaman belajar agar lebih kontekstual dan bermakna

Pelaksanaan pembelajaran seni tari di kelas IX 7 SMPN 33 Padang dalam Kurikulum Merdeka belum berjalan sesuai harapan. Siswa seharusnya diberi kebebasan merangkai gerak tari kreasi, tetapi praktiknya masih didominasi instruksi guru. Model pembelajaran yang digunakan lebih berpusat pada guru (Teacher-Centered) daripada siswa (Student-Centered), menyebabkan siswa kurang aktif dalam eksplorasi dan kreativitas. Selain itu, nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila, seperti berpikir kritis dan kreatif, belum sepenuhnya terealisasi. Kegiatan proyek dan kokurikuler juga belum efektif, sehingga pengalaman belajar masih terbatas dan kurang kontekstual. Secara keseluruhan, pelaksanaan pembelajaran ini belum optimal dalam mencerminkan prinsip Kurikulum Merdeka.

DAFTAR PUSTAKA

- Annur, M. F., & Hermansyah, H. (2020). Analisis kesulitan mahasiswa pendidikan matematika dalam pembelajaran daring pada masa pandemi covid-19. *Paedagoria: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Kependidikan*, 11(2), 195-201.
- Fardila, M., & Yuliasma, Y. (2024). Meningkatkan Hasil Belajar Seni Tari Siswa Menggunakan Metode Drill di Kelas VIII. 5 SMP Negeri 1 Nan Sabaris. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 9320-9330.
- Fathansyah. (2015). *Basis Data*. Bandung: Informatika Bandung.
- H'Doubler, Margaret N. (2004). *Tari Sebagai Pengalaman Seni Yang Kreatif*. Medison: The University of Winconsin Press.
- Hemtam, A. (2017). *Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Keeyamuddeen Songkla Thailand Selatan* (Doctoral dissertation, IAIN Kediri).
- Ihsana, (2017). *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Rahayu, 2019
- Rahmadani, R., & Yuliasma, Y. (2023). Hubungan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Seni Budaya Peserta Didik Kelas XI di SMAN 2 Solok Selatan. *Jurnal Sendratasik*, 12(1), 64-75.
- Sugiarti, Wita (2019) Pembelajaran Seni Tari dalam Pengembangan Kemampuan Motorik Siswa Di Mima 29 Miftahul Ulum Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2018/2019. *Skripsi*. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Institut Agama Islam Negeri Jember
- Sugiyono (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, Cetakan ke-24*. Bandung: Alfabeta
- Uno, H. B. (2016). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.